

TELAAH ADAB PENUNTUT ILMU DALAM HILYATU TĀLIB AL-‘ILMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI

Miftahul Hamdi¹⁾, Prof. Dr. H. Syahidin, M.Pd.²⁾, Mokh. Iman Firmansyah, S.Pd.I., M.Ag.³⁾

¹⁾E-mail: miftahulhamdi@upi.edu

²⁾E-mail: syahidin@upi.edu

³⁾E-mail: mokhiman.712@upi.edu

Abstract

Adab is an ornament for a student of knowledge, a student of knowledge who has studied PAI (Islamic Religious Education) which in its sub-material contains material related to adab, has good manners towards himself, his teacher and friends and the surrounding environment, in fact PAI learning should be able to make a student of knowledge have good manners on the contrary, such as the occurrence of a very worrying phenomenon such as the crisis of adab from students of knowledge both to their teachers and friends, one of the cases is how dare a student of knowledge disobey his teacher which occurred in Yogyakarta on February 22 2019 in this case, a student of knowledge dared to fight his teacher because his cellphone was confiscated by his teacher, due to this phenomenon the functions and results of PAI learning can be said to be unsuccessful. The purpose of this study is to describe the adab of a knowledge in the book *student of Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* by Shaykh Bakr bin Abdullah Abu Zaid and its implications for PAI learning which is expected to be a solution in an effort to improve the quality of education and form students who have manners in accordance with the Law System. National Education (SISDIKNAS) no. 20 of 2003 which one of the goals is to make humans have noble character. This study uses a qualitative approach to the method of library research (*library research*). Researchers are the key instrument in research, collecting data using techniques *library research*. Research data analysis was carried out in the form of data reduction, data presentation/display, and data conclusion/verification. The results of the study show that the adab of the knowledge in the book of *student of Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* has implications for PAI learning, especially the material on adab for a student of knowledge.

Keywords : Jewellery, crisis of manners, knowledge

Received Apr. 5, 2022 Revised May. 20, 2022 Accepted Jun.20, 2022

1. PENDAHULUAN

Adab merupakan bagian dari sebuah pendidikan yang termasuk kedalam bagian penting yang demikian berkenaan dengan aspek-aspek nilai dan sikap, baik dari seorang individu ataupun terhadap suatu nilai yang seharusnya ada dalam sebuah perintah agama dan hal demikian perlu untuk diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh masyarakat terlebih para penuntut ilmu. (Zainuddin A. , 2011) Dalam kitab Fathul Baari (Asqalani, 2018) dituliskan bahwa Kata “adab” digunakan untuk perkataan dan perbuatan yang terpuji. Sebagian ulama mendefinisikan adab merupakan akhlak yang mulia lalu ada juga yang berpendapat bahwa adab adalah usaha untuk melakukan hal-hal yang baik. Menurut yang lain adab adalah menghormati yang tua dan bersikap lemah lembut kepada yang muda. Bagi seorang penuntut ilmu adab merupakan sebuah perhiasan yang seharusnya perlu diperhatikan dan seharusnya ada terhadap dirinya, oleh karena itulah para ulama terdahulu sangat memperhatikan masalah ini dengan sangat rinci. Para ulama terdahulu mengarahkan murid-muridnya untuk mempelajari adab terlebih dahulu sebelum menggeluti suatu bidang ilmu dan mempelajari ilmu yang khilaf di kalangan para ulama. Fenomena yang terjadi saat ini bisa kita katakan sangat

memprihatinkan karena perhatian para penuntut ilmu terhadap persoalan adab ini sudah mulai punah sedikit demi sedikit, sebagaimana contoh jika kita membuka media sosial begitu banyak sekali kita temukan perdebatan yang tanpa berujung dan tujuannya juga tidak lagi mencari kebenaran namun mencari pembenaran semata. Hal ini tentu bertolak belakang dengan adab dari penuntut ilmu yang mana seharusnya saling memuliakan dan saling menghormati dalam masalah-masalah yang khilaf di kalangan para ulama tapi malah saling menjatuhkan diantara sesama para penuntut ilmu.

Imam malik pernah memberi nasihat “pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu” timbul pertanyaan mengapa mempelajari adab terlebih dahulu sebelum mempelajari suatu bidang ilmu?, ada sebuah penjelasan yang dikatakan oleh Yusuf bin Al Husain bahwasanya dengan mempelajari adab terlebih dahulu maka engkau akan mudah memahami ilmu. (Tuasikal, 2014) Begitulah konsep para ulama terdahulu, mereka menghias diri terlebih dahulu dengan mempelajari adab baru kemudian mempelajari bidang ilmu pengetahuan lainnya. Seorang penuntut ilmu seharusnya menjadi orang yang mewarisi sifat suri tauladan bagi masyarakat, dirinya menjadi panutan karena ilmu dan amalnya yang selaras, dirinya juga bagaikan ulama yang didaulat oleh Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam sebagai pewaris ajaran para Nabi. (Hidayat S., 2018) Adian Husaini mengungkapkan bahwa “Pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan manusia cerdas, tapi manusia yang berkarakter (beradab). Justru karakterlah yang dipandang lebih penting dalam kehidupan manusia.” Oleh karena itu langkah pemerintah sudah sangat tepat dalam menjadikan pendidikan karakter dan adab ini menjadi tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) no. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Muslim, 2017)

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang salah satu isinya mengatakan mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia, maka setiap jenjang pendidikan di Indonesia wajib melaksanakan pendidikan agama. Sebagaimana telah diatur dalam PP N0.55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan di Bab II Pasal 3 mengatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama”. Dan dalam PP RI Nomor 55 Tahun 2007 di Bab I Pasal 2 disebutkan pendidikan agama memiliki visi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Rasullullah shallallhu alaihi wasallam menyampaikan kepada kita dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwasannya “sebaik-baik islam kalian adalah yang paling baik akhlaknya jika mereka menuntut ilmu”. (Zainuddin A. , 2012) Berangkat dari apa yang telah di sabdakan oleh Rasullullah fakta di lapangan saat ini banyak sekali terjadi kemerosotan akhlak dan hilangnya adab membuat kita sangat memprihatinkan, (Hidayat S. , 2018) diantara sekian banyaknya kasus yang terjadi adalah telah terjadinya pelecehan seksual seperti data yang saya kutip dari Tribunnews.com dikatakan bahwa pada tanggal 3 Maret 2020 telah terjadi pelecehan seksual di Sulawesi Selatan, kasus siswa yang berani melawan gurunya juga terjadi di Yogyakarta pada 22 Februari 2019 pada kasus ini siswa berani melawan gurunya karena ponselnya disita oleh gurunya, bahkan lebih mirisnya para siswa Sekolah Dasar juga sudah mulai melakukan adab yang tidak baik dilansir dari Kaskus.id mengabarkan bahwa puluhan siswa SD menyerang SD tetangganya terjadi di Semarang pada tahun 2016 silam. Dikutip dari Tribunwow Official yang mana seorang penuntut ilmu (siswa) membentak gurunya karena ditegur saat merokok terjadi tahun 2019 silam.

Permasalahan mengenai minimnya adab bagi seorang penuntut ilmu ini tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan di seluruh dunia, seperti yang kita ketahui salah seorang tokoh yang besar yakni Syeed Nuqaib Al Attas mengatakan bahwa saat ini dunia sedang mengalami “Loss of Adab”, walaupun bahasan dari Syeed Nuqaib ini begitu luas namun salah satu titik terangnya terdapat permasalahan yang menyinggung bersangkutan dengan adab terhadap sesama manusia. Faktor penyebab kegagalan Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini adalah rendahnya akhlak peserta didik. Pendidikan saat ini kebanyakan hanya sebatas pada proses transfer ilmu dan kemampuan, tidak

mementingkan penanaman nilai-nilai peserta didik, oleh karena itu esensi utama dari pendidikan yaitu penanaman nilai-nilai yang terabaikan. (Wiratama, 2003)

Peran pendidikan agama Islam sangat strategis untuk mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), dan sarana transformasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif) yang berperan dalam mengontrol perilaku (aspek psikomotorik), sehingga tercipta kepribadian manusia yang utuh. (Ainiyah, 2013) Berkaitan dengan permasalahan Pendidikan Agama Islam, dikemukakan oleh (Syahidin, 2019) Pendidikan agama Islam seharusnya lebih fokus pada pembinaan kepribadian peserta didik, bukan hanya sekedar pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam semata. Pendidikan agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada perkembangan akhlak yang baik.

Menyikapi permasalahan di atas melihat banyak sekali kesenjangan dalam proses pembelajaran PAI antara tujuan dari pendidikan dengan hasil dari pendidikan yang mana penuntut ilmu yang seharusnya orang yang memiliki adab, menjadi orang yang membuat perubahan, dirinya menjadi panutan karena ilmu dan amalnya yang selaras dan dirinya juga bagaikan ulama yang didaulat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai pewaris ajaran para Nabi tapi malah memiliki sifat yang sebaliknya bahkan membuat kerusakan dan kerugian di muka bumi ini. Dengan demikian untuk membuktikan hipotesis di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang adab penuntut ilmu berdasarkan pendapat para tokoh dengan meneliti pemikiran Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitabnya *Hilyatu Tālib Al-'Ilmi* diharapkan bisa menjadi intropeksi untuk diri saya sendiri dan sebagai solusi atas permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan adab yang ada pada diri seorang penuntut ilmu. Pemikiran Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitabnya *Hilyatu Tālib Al-'Ilmi* bisa dijadikan solusi atas permasalahan yang terjadi mengenai adab pada diri seorang penuntut ilmu, selain dari bukunya yang mudah ditemukan serta penjelasan dari penulis juga ringan dan mudah untuk dipahami.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana peneliti mengumpulkan data-data penelitian melalui berbagai sumber kepustakaan yakni Kitab *Hilyatu Tālib Al-'Ilmi* dan kitab terjemah *Hilyatu Tālib Al-'Ilmi*, jurnal dan sumber kepustakaan lainnya yang memiliki relevansi dengan objek sasaran dalam penelitian ini. Hal ini merujuk kepada buku (Sugiyono, 2010) yang menjelaskan metode kepustakaan adalah penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Studi kepustakaan tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini namun metode studi kepustakaan (*library research*) ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*). Analisis data penelitian dilakukan dalam bentuk reduksi data, penyajian/display data, dan kesimpulan/verifikasi data.

Adapun istilah-istilah yang penulis definisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adab Penuntut Ilmu

Secara bahasa kata adab berarti menerapkan akhlak mulia, sebagian ulama mengatakan adab adalah usaha untuk melaksanakan hal-hal yang baik, sebagian ulama yang lain mengatakan adab adalah menghormati yang tua dan bersikap lemah lembut kepada yang muda. (Asqalani, 2018) Secara istilah Ibnu Hajar mengatakan adab artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. (Purnama, 2018) Sedangkan penuntut ilmu adalah istilah paling cocok untuk panggilan seorang murid bukan pelajar, anak didik maupun peserta didik. Istilah penuntut ilmu itu mengembalikan kenangan kita pada tradisi guru sentris. (Tafsir, 2006) Sebutan penuntut ilmu bersifat umum, sama umunya dengan sebutan murid, peserta didik dan anak didik. Istilah penuntut ilmu khas dengan pengaruh agama Islam. Dengan demikian adab penuntut ilmu adalah akhlak dari orang yang sedang mencari ilmu.

2. Kitab *Hilyatu Tālib Al-'Ilmi*

Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi adalah kitab yang ditulis oleh Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid seorang ulama yang berasal dari kabilah Bani Zaid, sebuah kabilah Qodha'iyyah yang termasyhur di kota Nejed. Kitab ini berisi adab dan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, karena ilmu tidak mungkin tercapai kecuali berhias dengan adab-adab terhadap dirinya sendiri, guru, teman, bahkan adab terhadap waktu dan buku, serta bersih dari penyakit yang merupakan kebalikan dari perhiasan seorang penuntut ilmu. Pembahasan kitab ini ringkas dan hanya menampilkan contoh-contoh sederhana, seorang penuntut ilmu yang melaksanakan adab-adab pada kitab ini, insyaAllah akan merasakan manfaatnya dan bermanfaat bagi orang lain.

3. Pembelajaran PAI

Dalam penelitian ini tidak melibatkan seluruh komponen pembelajaran PAI karena mengingat kitab ini fokus membahas konsep adab seorang penuntut ilmu baik itu terhadap dirinya, gurunya dan sahabatnya. Karena bahasannya yang fokus membahas adab seorang penuntut ilmu maka tidak semua komponen pembelajaran bisa di implikasikan atau dilibatkan dengan konsep adab penuntut ilmu di dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi, diantara komponen yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik (penuntut ilmu), pendidik (guru), tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kitab Kitāb Hilyatu Tālib Al-'Ilmi Karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid fokus membahas perhiasan seorang penuntut ilmu, diantara bahasannya adalah adab penuntut ilmu terhadap dirinya, adab penuntut ilmu terhadap gurunya dan adab penuntut ilmu terhadap sahabatnya. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kriteria adab penuntut ilmu dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi. Untuk pembahasan yang lebih rinci lagi maka saya akan mencoba membahas perhiasan penuntut ilmu dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi Karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid. Sebelum membahas kriteria dari adab seorang penuntut ilmu mari sedikit mengulang mengenai makna adab. Adab menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa dan kesopanan. (Kamus Pusat Bahasa, 2008) Secara bahasa kata adab berarti menerapkan akhlak mulia, sebagian ulama mengatakan adab adalah usaha untuk melaksanakan hal-hal yang baik, sebagian ulama yang lain mengatakan adab adalah menghormati yang tua dan bersikap lemah lembut kepada yang muda. (Asqalani, 2018) Secara istilah Ibnu Hajar mengatakan adab artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. (Purnama, 2018)

Dengan adab seorang dapat menempatkan karakter pada tempatnya kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong, untuk apa dia harus bekerja dan belajar keras?. Dalam pandangan Islam, jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan duniawi maka tindakan itu termasuk kategori “tidak beradab” alias biadab. Jadi setiap muslim harus berusaha menjalani pendidikan karakter, sekaligus menjadikan dirinya sebagai manusia yang memiliki adab. (Husaini, 2012) Apabila adab di aplikasikan dengan baik dalam Pendidikan maka penuntut ilmu tidak hanya cerdas pikirannya dan terampil tetapi paham untuk apa ilmu yang dimiliki itu digunakan dengan baik. Terdapat beberapa dalil yang ditulis oleh (Purnama, 2018) terkait perintahkan untuk memiliki adab, diantaranya mencakup perintah untuk memiliki akhlak mulia, Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda “Kaum Mu'minin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi no. 1162, ia berkata: hasan shahih). Dalam sabda lainnya Rasulullah dikatakan diutus untuk menyempurnakan akhlak. Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Al Baihaqi, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah, no. 45).

Setelah memahami makna dari adab, selanjutnya kita akan masuk ke pembahasan sripsi ini yaitu membahas kriteria-kriteria dari adab seorang penuntut ilmu dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi, dalam pembahasan ini membahas tiga pokok penting, *pertama* adab penuntut ilmu dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *kedua* implikasi adab penuntut ilmu dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi terhadap pembelajaran PAI dan *ketiga* implementasi konsep adab

penuntut ilmu dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi dalam proses pembelajaran PAI di sekolah, untuk bahasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Telaah Adab Penuntut Ilmu Dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi
 - a. Adab Penuntut Ilmu Terhadap Dirinya
 - 1) Ilmu Adalah Ibadah

Jika seseorang bertanya, “sampai kapan menuntut ilmu?”. Maka jawabnya: sampai mati. Karena menuntut ilmu adalah ibadah, sebagaimana dalam Allah firmankan dalam surat Al-Hijr ayat 99. (Purnama, 2020) Menuntut ilmu adalah ibadah, bahkan merupakan salah satu ibadah yang paling utama lagi mulia sampai Allah jadikan menuntut ilmu merupakan jihad fi sabilillah. (Ma’afi, 2013) berdasarkan hal ini maka bisa diambil kesimpulan bahwa ilmu itu adalah ibadah bahkan mempelajari ilmu termasuk ibadah yang utama hingga disamakan dengan jidad di jalan Allah. Sebagaimana dalil di bawah ini.

Allah berfirman dalam surat At-Taubah: 122,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّدَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah: 122)

Berdasarkan ini, syarat ibadah adalah:

- a) Mengikhlaskan niat karena Allah Ta'ala, berdasarkan firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya” (QS.Al-Bayyinah: 5)

Dalam hadits ahad yang terkenal dari Amirul Mukminin “Umar bin al-Khaththab, bahwa Nabi bersabda (Syaikhu, 2018),

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Amalan itu tergantung niatnya...” (H.R Bukhari)

Apabila niat yang ikhlas sudah hilang dalam menuntut ilmu, maka ibadah paling utama ini menjadi pelanggaran yang paling berat. Tidak ada apa pun yang menghancurkan ilmu lebih dari riya, baik riya syirik atau riya ikhlas. Karena itu, berusaha menjaga diri dari apa pun yang dapat merusak niat dalam menuntut ilmu dengan ikhlas seperti senang tampil, ingin mengalahkan teman sejawat, berniat mencari tujuan duniawi seperti kehormatan, harta, penghargaan, sum'ah, ingin dipuji, atau menarik perhatian orang-orang padanya. Semua perkara ini apabila masuk dalam niat, maka rusaklah niat dan hilanglah keberkahan ilmu. Karena Itu, hendaklah bagimu untuk membentengi niatmu dari cacatnya keinginan untuk selain Allah, jagalah daerah larangan di sekitar niatmu. (Zaid B. b., 2020)

- b) Sifat yang mencakup kebaikan di dunia dan akhirat yaitu mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Hal ini diwujudkan dengan mengikuti secara totalitas dan meneladani jejak Rasul yang ma'shum. Allah berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Katakanlah: jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian” (QS. Ali Imran: 31)

Para penuntut ilmu, kalian yang sudah siap menuntut ilmu dan kalian sudah mengenakan kalung menuntut ilmu, bertakwa kepada Allah dalam keadaan sendiri dan terang terangan, karena takwa adalah bekal, letak keutamaan, posisi semua pujian, sumber kekuatan, landasan ketinggian, ikatan

yang kokoh di atas hati dalam menghadapi fitnah, maka janganlah lalai. (Hidayat R. , 2017)

2) Ikutilah Jalan Para Salafus Shalih

Mengikuti jalannya Salafus Shalih dalam seluruh aspek agama baik itu dalam ilmu tauhid, ibadah dan lain sebagainya. (Zaid B. b., 2020) alasan mengapa mengikuti mereka karena Allah telah mengabarkan kepada kita, mengenai ridha-Nya kepada orang yang mengikuti para sahabat dengan baik dan menjanjikan pahala yang besar kepada mereka yang Allah firmankan dalam surat At-Taubah ayat 100.

Kata Salaf secara bahasa berarti sesuatu yang telah lampau. Ibnul Katsir rahimahullah mengatakan “Salaf pada seseorang juga diartikan sebagai siapa saja yang mendahuluinya (meninggal lebih dahulu), baik dari nenek moyang maupun sanak kerabatnya. Karenanya, generasi pertama dari kalangan tabi’in dinamakan As Salafus Shaleh”. (Baswiedan, 2015)

Perhatikanlah firman-firman Allah berikut “Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau...” (Q.S. An Nisa’:22). Dan juga Allah telah berfirman “Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu :”Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu” (Q.S. Al Anfal:38).

Jadi, Salaf artinya mereka yang telah berlalu. Sedangkan kata shaleh artinya baik. Maka As Salafus Shaleh maknanya secara bahasa ialah setiap orang baik yang telah mendahului kita. Sedangkan secara istilah, maknanya ialah tiga generasi pertama dari umat ini, yang meliputi para sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in. (Baswiedan, 2015)

Dalam kitab *Al Wajiz fi ‘Aqidatis Salafis Shalih Ahlissunnah wal Jama’ah*, Syaikh Abdullah bin Abdul Hamid Al Atsary mengatakan “Secara istilah; kata salaf jika disebutkan secara mutlak (tanpa embel-embel) oleh ulama aqidah, maka definisi mereka semuanya berkisar pada para sahabat atau sahabat dan tabi’in atau sahabat, tabi’in dan orang-orang yang mengikuti mereka dari generasi-generasi terbaik. Termasuk diantaranya para Imam yang terkenal dan diakui keimaman dan keutamaannya serta keteguhan mereka dalam mengikuti sunnah, menjauhi bid’ah, dan memperingatkan orang dari padanya. Demikian pula orang-orang (lainnya) yang telah disepakati akan keimaman dan jasa besar mereka dalam agama. Karenanya, generasi pertama dari umat ini dinamakan As Salafus Shalih (*Al Wajiez* hal 15).” (Baswiedan, 2015)

Allah mengabarkan kepada kita, mengenai ridha-Nya kepada orang yang mengikuti para sahabat dengan baik dan menjanjikan pahala yang besar kepada mereka, diantara beberapa dalilnya (Rohman, 2019):

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung”. (At-Taubah [9] : 100)

Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kepada umatnya agar mengikuti sunnahnya dan sunnah para Khalifah sepeninggal beliau karena dikatakan generasi terbaik setelahnya adalah generasi para sahabat lalu generasi setelahnya, ia bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup pada generasi aku, kemudian generasi berikutnya,

kemudian generasi berikutnya” (HR. Al-Bukhari, No. 2652 dan Muslim, no. 2533)

Kenapa kita harus mengikuti jejak para sahabat? Abdullah bin Mas’ud menjelaskan; 1) para sahabat adalah orang yang paling baik hatinya dan Allah ridha dengan para sahabat, 2) para sahabat adalah orang yang dalam ilmunya. Allah menyebutkan bahwa para sahabat adalah orang yang berilmu, 3) para sahabat adalah orang yang paling sedikit bebannya. Artinya mereka kalau ditanya suatu masalah agama, yang mereka bisa jawab, mereka menjawab. Adapun yang tidak, mereka tidak menjawabnya. Sehingga beban mereka sedikit, 4) para sahabat adalah yang paling lurus petunjuknya, 5) para sahabat orang yang paling baik keadaannya. Kalau kita lihat kehidupan mereka, dalam ibadah mereka paling baik, dalam rumah tangga mereka paling baik, dalam muamalah mereka paling baik, masalah akhlak mereka paling baik, dalam berjihad mereka yang paling baik, semua paling baik. (Jawas Y. A., 2020)

3) Senantiasa Takut Kepada Allah ta’ala

Senantiasalah merasa takut kepada Allah saat sendiri atau di hadapan manusia, karena sebaik-baik manusia adalah yang takut kepada Allah Ta’ala, dan hanya seorang alim yang takut kepada-Nya. (Amrullah, 2020) Sebaik-baik manusia adalah orang alim, dan jangan sampai engkau lupa bahwa seseorang tidak dapat dikatakan 'alim hingga ia mengamalkan ilmunya, dan tidak mungkin seorang alim akan mengamalkan ilmunya kecuali jika ia senantiasa merasa takut kepada Allah saat berada di hadapan manusia maupun saat sendirian. (Zaid B. b., 2020)

Karena dasar ilmu adalah rasa takut kepada Allah Ta’ala, khasyyah (rasa takut) artinya secara spesifik adalah rasa takut berlandaskan ilmu dan pengagungan kepada Allah. (Wahidin, 2009) Apabila seseorang benar-benar mengetahui tentang Allah serta mengenal-Nya dengan benar, maka pasti akan tersemat dalam hatinya rasa takut kepada Allah. Karena ilmu itu membuatnya mengerti tentang Rabb Yang Maha Agung, Maha Kuat, Maha Mengalahkan, Maha Mengetahui yang samar dan yang disembunyikan manusia. Maka engkau akan mendapati orang seperti ini akan mentaati Allah dengan sesempurna mungkin. (Zaid B. b., 2020)

Seseorang semakin ia mengenal Rabb-nya dan semakin dekat ia kepada Allah Ta’ala, akan semakin besar rasa takutnya kepada Allah. Nabi kita Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda: “Sesungguhnya aku yang paling mengenal Allah dan akulah yang paling takut kepada-Nya” (HR. Bukhari-Muslim). Allah Ta’ala juga berfirman (yang artinya) : “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama” (QS. Fathir: 28)

Para ulama memiliki ilmu tentang agama Allah ini dan mengamalkannya, merekalah orang-orang yang paling mengenal Allah. Sehingga betapa besar rasa takut mereka kepada Allah Ta’ala. Orang yang memiliki ilmu tentang agama Allah akan paham benar akan kebesaran Allah, keperkasaan-Nya, paham benar betapa pedih dan ngeri adzab-Nya. Oleh karena itu, Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda kepada para sahabat beliau: “Demi Allah, andai kalian tahu apa yang aku ketahui, sungguh kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Kalian pun akan enggan berlezat-lezat dengan istri kalian di ranjang. Dan akan kalian keluar menuju tanah datang tinggi, mengiba-iba berdoa kepada Allah” (HR. Tirmidzi 2234, dihasankan Al Al-bani dalam Shahih At Tirmidzi) (Purnama, 2021)

4) Selalu Merasa diawasi oleh Allah (Muroqobah)

Berhias dengan sifat selalu merasa diawasi oleh Allah Ta’ala, baik ketika berada di hadapan manusia ataupun tatkala sendirian. Dengan menempuh jalan menuju Rabb-mu dalam kondisi takut dan berharap, karena dua sifat ini bagaikan dua sayap burung bagi seorang muslim. Hadapkanlah dirimu kepada Allah secara totalitas, penuhilah hatimu dengan rasa cinta kepada-Nya, lisanmu dengan berdzikir mengingat-Nya, berbahagia dengan kabar gembira berupa hukum syari’at serta hikmah-Nya, Mahasuci Dia. (Zaid B. b., 2020)

Muroqobah adalah selalu merasa diawasi Allah baik dalam kesendirian maupun di hadapan orang banyak, senantiasa menjaga rasa takutnya kepada Allah dalam diam, aktivitas, perkataan serta

perbuatannya. (Jama'ah I. B., 2019) Seorang Alim adalah orang yang membawa amanah ilmu yang Allah titipkan kepadanya, terhadap karunia panca indera serta pemahaman yang Allah berikan kepada dirinya sehingga ia akan terus merasa diawasi oleh Rabbnya. (Jama'ah I. B., 2018) Merupakan salah satu bentuk rasa takut kepada Allah adalah merasa diawasi oleh Allah dalam setiap kondisi baik itu sendiri ataupun berada bersama banyak orang.

Muroqobah merupakan salah satu hal yang dibahas dengan asumsi perasaan merasa diawasi akan menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak, muroqobah menuntut seseorang untuk senantiasa mengintrospeksi diri mencari kesalahan dan dosa dengan ini diharapkan seseorang dapat menemukan kebenaran dalam hatinya yang kemudian diterapkan dalam bentuk perilaku. Seseorang yang menerapkan bahwa dirinya sedang diawasi pasti akan menjaga amalannya dan semoga kita bisa menjadi bagian dari orang yang merasa diawasi oleh Allah. (Fitriani, 2019) oleh karenanya senantiasalah merasa diawasi oleh Allah ketika beramal sehingga amalan itu akan dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga amalan itu akan diterima oleh Allah ta'ala.

5) Rendah Hati dan Tidak Sombong

Rendah hati dan tidak sombong yang dimaksud di dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi adalah menerima kebenaran saat kebenaran itu datang, maksudnya tidak boleh menolak kebenaran. Seseorang harus rendah hati terhadap kebenaran, menerima kebenaran itu walaupun datang dari orang yang lebih rendah dari kita dan jangan menolak kebenaran tersebut karena menolak kebenaran termasuk kesombongan seperti yang di sabdakan oleh Rasulullah "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain." (HR. Muslim).

Rendah hati terhadap kebenaran, berarti kapan pun kebenaran sudah tampak jelas baginya, maka ia akan tunduk dan tidak mencari sesuatu yang lain sebagai gantinya. Demikian pula rendah hati terhadap makhluk, berapa banyak siswa yang justru membuka jalan pengetahuan bagi gurunya, padahal sebelumnya sang guru tidak menyadarinya, karena itu, janganlah memandang remeh sesuatu apa pun. Jadilah manusia yang senantiasa rendah hati dan terus memiliki sifat pembelajar, karena di atas langit masih ada langit lagi. (Dewiyani, 2011)

Berhati-hatilah dari penyakit orang-orang yang kasar dan keras yaitu takabbur (sombong), karena takabbur, tamak dan hasad adalah dosa pertama yang Allah didurhakai dengannya. Sikapmu yang pongah pada gurumu termasuk sombong, keenggananmu menerima faedah dari yang lebih rendah darimu termasuk sombong, kelemahanmu dalam mengamalkan ilmu juga merupakan porsi kecil kesombongan dan tanda ilmu itu terhalang darimu. (Zaid B. b., 2020) Kesombongan ada dua macam, yaitu sombong terhadap al kebenaran dan sombong terhadap makhluk, hal ini diterangkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hadist di atas dalam sabda beliau, "sombong adalah menolak kebenaran dan suka meremehkan orang lain". Menolak kebenaran adalah dengan menolak dan berpaling darinya serta tidak mau menerimanya. Sedangkan meremehkan manusia yakni merendahkan dan meremehkan orang lain, memandang orang lain tidak ada apa-apanya dan melihat dirinya lebih dibandingkan orang lain. (Muhammad Abduh Tuasikal, 2021)

6) Qona'ah dan Zuhud

Berhias diri dengan sifat qona'ah yaitu selalu merasa puas dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, tidak menuntut agar setara dengan barisan orang-orang kaya dan mewah, sehingga ia memaksakan diri untuk membiayai beban makanan, minuman, pakaian dan tempat tidur, lalu pundaknya dipenuhi dengan beban utang. Ini adalah keliru. Seorang penuntut ilmu juga hendaknya menghias diri dengan sifat zuhud dikatakan oleh Abu Sulaiman bahwa zuhud adalah meninggalkan berbagai hal yang dapat melalaikan dari mengingat Allah. (Tuasikal, 2010) makna yang dijelaskan oleh Abu Sulaiman ini senada dengan makna zuhud yang telah di jelaskan dalam Kitab Hilyatu Tālib

Al-'Ilmi.

Qona'ah secara bahasa berarti cukup. Sedangkan secara istilah, qona'ah adalah merasa cukup atas apa yang telah dikaruniakan Allah ta'ala. (Irnadia Andriani, 2019) Orang yang qona'ah adalah hamba yang beruntung di dunia, lebih-lebih di akhirat. Tidak hasad dan tamak dengan nikmat Allah Taala yang diberikan kepada orang lain akan melahirkan perasaan syukur. Justru dengan qona'ah, beban hatinya terasa ringan karena betapa banyak orang yang diuji dengan kelimpahan harta dan segala fasilitas hidup serba mewah, namun tak sedikit di antara mereka tergelincir menjadi orang yang rakus. Bukankah kekayaan atau kebahagiaan hati hanya akan dirasakan seorang mukmin yang merasa puas dan bersyukur dengan segala takdir-Nya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Dan berlebihan dalam memburu dunia akan membuat hatinya gundah lantaran sering kali manusia gagal dalam menggapai fatamorgana. Dengan qona'ah, niscaya manusia merasakan manisnya iman dan tak melalaikan akhirat, negeri sesungguhnya yang diimpikan orang-orang beriman. (Nashifa, 2018)

Mengenai masalah zuhud di dalam kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi dikatakan, "Hakikat zuhud adalah zuhud dalam hal yang haram dan menjauhi ladangnya dengan mengekang diri dari hal yang syubhat", hal ini terkesan bahwa yang beliau maksud dengan zuhud di sini adalah waro, karena disana ada istilah waro dan zuhud. Adapun zuhud lebih tinggi tingkatannya daripada waro, karena waro adalah meninggalkan semua hal yang merugikan di akhirat, sementara zuhud meninggalkan apa yang tidak bermanfaat di akhirat. Keduanya memiliki perbedaan, yaitu pada sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak merugikan, dimana waro tidak menjauhi hal ini, sementara zuhud akan menghindari dan meninggalkannya, karena ia hanya menginginkan apa yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat. (Utsaimin A. , 2018)

7) Berhias dengan Keindahan Ilmu

Berhias diri dengan keindahan ilmu, berhiaslah dengan kesopanan, berjiwa ksatria, menjauhi kemewahan, menghindari forum-forum yang sia-sia, menghindari kekacauan, berhias dengan kelembutan, perhatian, tekun, teliti dan beberapa sifat lainnya yang telah dibahas merupakan cerminan dan perhiasan bagi seorang penuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu adalah suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya. (Ari Anshori, 2017) dengan menghiasi diri dengan keindahan ilmu maka seorang penuntut ilmu akan terlihat berwibawa karena memiliki kesesuaian antara ilmu dengan perilakunya.

Sudah seharusnya seorang penuntut ilmu hadits menjauhi bermain, melakukan hal sia-sia, mengisi majelis dengan senda gurau, tertawa terbahak-bahak, membawakan cerita aneh, kecanduan dan terlalu sering bercanda. Canda yang dibolehkan adalah yang sekedarnya dan jarang, hanya sesekali, juga tidak keluar dari kaidah adab dan jalan ilmu. Adapun terus-menerus bercanda, menyebutkan hal jorok, bersenda gurau dan hal-hal yang menjengkelkan hati serta membawa keburukan, maka semua itu tercela. Banyak bercanda dan tertawa juga dapat merendahkan harga diri seseorang dan menghilangkan wibawanya. (Zaid B. b., 2020)

8) Berhias dengan Kewibawaan

Berhias dengan sifat wibawa, kewibawaan atau di dalam Bahasa arab disebut muru'ah telah digariskan oleh para ahli fiqh dalam bab persaksian. Terdapat juga yang memaknai kewibawaan adalah melakukan perbuatan yang dapat menghias dan memperindah pribadi seseorang dan menjauhi apa yang dapat memperburuk dirinya. Namun ini adalah definisi umum, karena segala sesuatu yang dapat memperindah dan menghias dirimu dalam penilaian manusia serta menjadi sebab terpujinya dirimu, maka itu termasuk kewibawaan, walaupun hal tersebut bukan termasuk ibadah. Dan segala sesuatu yang berlawanan dengan nilai-nilai itu dapat mengurangi kewibawaan. Menurut Imam Mawardi kunci kemuliaan adalah muru'ah karena konsep ini menekankan manusia untuk berbuat yang paling bermanfaat dan yang paling indah. (Baderun, 2019)

Beberapa contoh kewibawaan, seperti akhlak mulia. Akhlak yang mulia berarti seseorang toleransi dalam kondisi yang memerlukan toleransi dan mengambil tindakan tegas dalam kondisi yang membutuhkan ketegasan. Karena inilah agama Islam datang membawa visi pertengahan antara

toleransi yang dapat menyia-nyiakan hak-hak, dan ketegasan yang dapat mendatangkan kezhaliman. Contoh yang kita bawaan adalah qishash, yaitu membunuh sebagai balasan pembunuhan. (Zaid B. b., 2020)

Contoh lain kewibawaan yang terdapat dalam kitab Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi adalah memasang wajah yang berseri kepada setiap orang. Ini adalah sifat terbaik untuk menarik hati orang lain, wajah ceria dan berseri akan mudah menarik hati orang lain ketika diajak kepada kebaikan. Akan tetapi menampakkan wajah yang berseri haruslah ditempatkan pada tempat yang seharusnya, apabila sebaliknya (cemberut) maka orang akan segan dan tidak mau berbincang dengan kita. (Rohani, 2017) Contoh lainnya yang di bawa penulis adalah menebarkan salam kepada seluruh muslim walaupun ia adalah seorang pelaku maksiat, penzina, pencuri, pemakan riba dan lain-lain. (Athifatul Wafirah, 2020)

Selain berusaha menghiasi diri dengan kewibawaan seorang penuntut ilmu juga hendaknya menjauhi perusak sifat wibawanya baik dalam pribadi, perkataan maupun perbuatan seperti melakukan pekerjaan yang hina serta tercela, ujub, riya, menolak kebenaran, angkuh, merendahkan orang lain dan mendatangi tempat yang menimbulkan prasangka buruk, selain menghilangkan kewibawaan sifat yang disebutkan tadi juga dilarang oleh Allah. (Maulida, 2013)

9) Berjiwa Ksatria atau kejantanan

Berjiwa ksatria bukan berarti tukang tawuran yang membuat onar, seorang ksatria adalah orang yang sangat dihormati bukan hanya di medan tempur, tetapi juga di lingkungan masyarakatnya, karena seorang ksatria itu mengayomi dan mendengarkan sehingga dengan sifat ini seseorang akan menjadi orang yang memiliki kewibawaan.

Memiliki sifat ksatria atau kejantanan termasuk kewibawaan. Karena apabila seseorang menempatkan dirinya dalam posisi laki-laki sejati, maka ia akan memiliki sifat beranian. Kemudian tegar membela kebenaran, berakhlak mulia, berkorban di jalan kebaikan sehingga tidak ada seorang lelaki pun yang berharap dapat menyaingimu,” maksudnya hingga tidak ada seorang pun yang berharap dapat menyaingimu dalam sifat-sifat ini. Berani yang ditunjukkan pada situasi yang membutuhkannya harus didahului dengan akal sehat, pertimbangan dan juga kecerdasan. (Zaid B. b., 2020) Keberanian tanpa pertimbangan adalah nekat dan hasilnya akan menjadi kebalikan dari apa yang diharapkan pemberani ini. Begitu juga tegar dalam membela kebenaran seseorang harus kuat dan bersabar atas gangguan yang menerpa.

10) Menjauhi Kemewahan

Janganlah membiarkan dirimu hanyut dalam kemewahan dan kesenangan. Nasihat ini diucapkan bagi pencari ilmu dan juga selain mereka, karena menghayutkan diri dalam hal itu bertentangan dengan bimbingan Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, di mana beliau melarang ummatnya untuk berfoya-foya. Manusia yang terbiasa hidup mewah akan sulit menghadapi berbagai situasi, karena terkadang datang hal yang tidak sesuai dengan kemewahan.

Sederhana berarti tidak berlaku mewah dan berfoya-foya, bukan berarti kotor, maka bedakan antara sederhana dan jorok. Kejorokan tidaklah terpuji, sementara sederhana adalah sifat terpuji. Demikian pula wasiat Amirul Mukminin Umar Radhiyallahu 'anhu dalam suratnya yang terkenal “hati-hatilah dengan pakaian orang 'ajam. Ungkapan ini bersifat wanti-wanti karena orang-orang Arab memiliki kalimat peringatan dan kalimat bujukan. (Utsaimin A. , 2018)

Sebagian orang sibuk perhatiannya untuk menghias diri dengan model pakaian, bahkan meskipun itu hal yang mubah. Akan tetapi, hendaknya perhatian seorang penuntut ilmu tidak fokus pada keserasian dan model pakaian, model dalam mengenakan ghutra mulai lipat satu, lipat dua, tiga sesuai keadaan. Tidak usah terlalu diperhatikan. Akan tetapi, kita juga tidak berkata sebaliknya, tidak perlu memperhatikan diri dan pakaianmu, karena seperti yang telah disebutkan bahwa memperindah

pakaian adalah suatu hal yang dicintai Allah. Ini dia Umar bin Khattab yang berkata, “Aku paling suka melihat gari berpakaian putih. Karena terlihat indah.” (Zaid B. b., 2020)

11) Menghindari Majelis yang Sia-Sia

Berbagai majelis dan forum pertemuan yang diadakan untuk melakukan maksiat dan dosa, seperti majelis (forum atau pertemuan) yang berisi ghibah, mengejek, mengolok-ngolok, merendahkan, majelis yang berisi nyanyian, majelis yang berisi menonton kemungkaran dan perbuatan keji hendaklah di tinggalkan oleh seorang penuntut ilmu, karena hal ini akan membuat penuntut ilmu lalai dan tidak memberikan manfaat atas dirinya. jika seorang penuntut ilmu menemukan majelis yang demikian maka jika memiliki kekuasaan hendaklah ia membenarkan nasehat namun jika tidak mampu maka hendaknya seorang penuntut ilmu menjauhi dan meninggalkan majelis tersebut.

Seorang penuntut ilmu tidak boleh menghabiskan waktunya untuk sesuatu yang sia-sia. Jika engkau sedang di dalam majelis yang didalamnya terdapat kemungkaran, maka ia harus berusaha mencegah kemungkaran tersebut, jika kemungkaran itu terhentikan maka itulah yang kita inginkan dan apabila mereka bersikeras dengan kemungkaran tersebut maka wajib untuk kita meninggalkan majelis itu. (Zaid B. b., 2020) Meninggalkan majelis yang sia-sia terbagi menjadi dua, pertama tidak sepatasnya orang berakal menghabiskan waktu melakukannya karena itu adalah kerugian dan kedua adalah haram seseorang menghabiskan waktu melakukannya karena bentuk kemungkaran yang haram. (Zaid B. b., 2020)

12) Menghindari Kebisingan Pasar atau Kekacauan

Bagi seorang penuntut ilmu hendaknya menghindari kebisingan dan sibuk dengan kegiatan di pasar karena hal tersebut bisa membuat seorang penuntut ilmu lalai dan menghabiskan waktunya dengan sia-sia. Seorang penuntut ilmu juga hendaknya menghindari kekacauan karena hal tersebut akan membuat seorang penuntut ilmu masuk ke dalam kesalahan. Hindarilah oleh seorang penuntut ilmu dari kedua kerugian di atas yaitu kebisingan dan kekacauan, hendaklah bagi seorang penuntut ilmu mencari suatu perbuatan yang lebih bermanfaat lagi agar waktu yang dimiliki tidak habis sia-sia.

Menjaga diri dari kebisingan dan kekacauan, karena kekacauan cenderung menyeret kepada kesalahan dan ini berlawanan dengan adab seorang penuntut ilmu. Pasar mengandung banyak sekali kebisingan dan kekacauan yang bisa menyeret kita menjadi orang yang lalai karena sibuk memperhatikan aktifitas yang ada di pasar, oleh karenanya seorang penuntut ilmu tidak boleh menghabiskan waktunya di dalam pasar. (Zaid B. b., 2020)

13) Berhias dengan Kelemah Lembutan

Ini adalah akhlak terpenting bagi penuntut ilmu, baik itu sebagai murid maupun sebagai guru, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, maka berlaku lembutlah dalam segala sesuatu.” (H.R Bukhari) sebagaimana hadis di atas maka hendaknya bagi seorang penuntut ilmu menghiasi diri dengan sifat kelemah lembutan karena seperti yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya sifat lemah lembut ini merupakan hasil dari ilmu yang telah dipelajari oleh seorang penuntut ilmu.

Kelembutan itu wajib dilakukan tanpa diiringi kelemahan yang dimaksud bukan kelembutan dihinakan, lalu kata-katanya tidak diambil dan diperhatikan, bukan itu yang diinginkan. Akan tetapi, ia harus lembut pada tempat di mana ia harus lembut, dan harus bersikap keras juga pada tempatnya yang sesuai. Tiada satu pun yang lebih penyayang daripada Allah Subhanahu wa ta'ala. (Utsaimin A. , 2018)

Setiap kondisi ada cara untuk menghadapinya. Jika seseorang memperlakukan anaknya dengan kelembutan di semua situasi, termasuk situasi yang mengharuskannya bersikap keras, maka ia tidak akan berhasil mendidik anaknya. Jika seorang anak misalnya memecahkan kaca, membuka pintu, merobek-robek pakaian, kemudian bapaknya datang kemudian datang kepada anaknya dengan perkataan yang lembut, maka tentu sikap ini tidak sesuai dengan situasi yang jelas-jelas anaknya

bersikap nakal. hal ini tidak cukup hanya sekedar nasihat saja. (Zaid B. b., 2020)

14) Perhatian

Salah satu langkah agar seorang penuntut ilmu bisa memahami ilmu adalah dengan memperhatikan gurunya dalam menerangkan pelajaran, dengan memperhatikan penjelasan guru maka niscaya kamu sebagai penuntut ilmu akan paham dan tau apa yang sudah dijelaskan oleh gurumu. Selain itu seorang penuntut ilmu juga harus perhatian dengan apa yang ia sampaikan kepada guru maupun kepada seseorang yang ia ajak bicara, perhatikanlah apa manfaat jika engkau akan membicarakan hal tersebut arena hal ini akan lebih baik apabila nanti kata-kata itu sudah di ucapkan. Hal-hal di atas adalah bentuk kehati-hatian agar seorang penuntut ilmu bisa menjadi orang yang lebih berwibawa karena berusaha meminimalkan kesalahan.

Berhias dengan perhatian, karena barang siapa memperhatikan, niscaya ia mengetahui. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan “Perhatikan niscaya kamu tahu!” Oleh karena itu, perhatikan ketika berbicara: Apa yang kamu bicarakan? Apa manfaatnya? Berhati-hatilah dalam penyampaian ungkapan dan pemilihan kata, tanpa menyulitkan diri atau sok pintar. Perhatikan ketika berdiskusi bagaimana memilih format kalimat yang tepat untuk mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan. Perhatikan ketika pertanyaan dilontarkan oleh penanya, bagaimana memahami pertanyaan sebagaimana mestinya sehingga tidak mengandung dua maksud. Demikian seterusnya. (Zaid B. b., 2020)

15) Konsisten dan Teliti

Konsisten dalam mengerjakan amal yang sedikit itu lebih baik dibandingkan banyak beramal namun hanya dilakukan sekali saja, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah “Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta’ala adalah amalan yang berkelanjutan (konsisten) walaupun itu sedikit” (HR. Muslim). Seorang penuntut ilmu juga harus teliti baik itu dalam menerima berita yang di dengar karena jangan sampai akibat tidak teliti dalam memilah berita seorang penuntut ilmu malah memfitnah karena menerima berita yang salah. Jadilah seorang penuntut ilmu yang konsisten dan teliti agar terhindar dari permasalahan yang mungkin saja seseorang membuat fitnah dan karena seorang penuntut ilmu tidak teliti maka dia juga ikut dalam menyebarkan fitnah tersebut.

Cermat meneliti berita yang dinukil dan cermat dalam mengeluarkan kesimpulan hukum. Apabila ada kabar yang dinukil, engkau harus menelitinya terlebih dahulu, apakah sumber yang dinukil darinya dapat dipercaya atau tidak? Kemudian apabila berita itu benar adanya, telitilah dahulu sebelum menghukumi, boleh jadi berita itu berlatar belakang sesuatu yang tidak engkau ketahui lalu engkau menghukuminya salah, padahal kenyataannya tidak salah. (Utsaimin A. , 2018)

Konsisten dan cermat meneliti adalah kata yang hampir sama lafazhnya (dalam Bahasa Arab) namun berbeda maknanya. Konsisten artinya bersabar, tekun, tidak bosan, tidak mengeluh dan tidak mengambil porsi sedikit dari sebuah kitab atau mengambil porsi sedikit dari salah satu disiplin ilmu lalu meninggalkannya, karena hal ini dapat membahayakan seorang pelajar. Ia akan menghabiskan hari-harinya tanpa faedah apa pun jika ia tidak konsisten melakukan sesuatu.

Cermat meneliti juga salah satu hal terpenting, meneliti berita yang disampaikan dari orang lain merupakan perkara penting, karena terkadang orang-orang yang menyampaikan berita mempunyai niat tidak baik, mereka sengaja menukil hal yang menodai karakter orang yang menjadi subjek berita. Dan terkadang mereka tidak menyimpan niat buruk, namun mereka memahaminya tidak seperti makna yang dimaksud. Oleh karena itu seseorang harus membiasakan diri mencermati berita, setelah jalur penukilannya benar, barulah engkau dapat bertanya kepada subjek berita sebelum engkau memvonis bahwa perkataannya benar atau salah. Karena melalui dialog, mungkin akan nampak bahwa kebenaran ada di pihak orang itu. (Zaid B. b., 2020)

b. Adab Penuntut Ilmu Terhadap Gurunya

1) Menjaga kehormatan Guru

Diantara adab seorang penuntut ilmu terhadap gurunya adalah dengan menjaga kehormatan gurunya yaitu dengan menjaga nama baiknya seperti memanggilnya dengan panggilan yang santun. Terdapat sebuah hadis yang menerangkan adap seorang penuntut ilmu terhadap gurunya diriwayatkan dalam Kitab Ibnu As-Sunni, dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jangan jalan di depannya, jangan membantahnya, jangan duduk sebelum ia duduk, jangan memanggilnya cuma dengan namanya saja". Perlu diperhatikan juga oleh seorang penuntut ilmu agar tidak memanggil gurunya dengan sebutan namanya sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi. (Tuasikal, 2015)

Merupakan salah satu adab terpenting seorang penuntut ilmu terhadap gurunya adalah ia menempatkan gurunya sebagai sumber ilmu yang mana ia mengambil ilmu darinya sekaligus pendidik yang mengajarkannya etika dan adab. Apabila seorang murid tidak yakin kepada gurunya maka ia tidak akan mendapatkan manfaat yang diharapkannya. Apabila ia sudah meragukan keilmuan gurunya. Menjaga kehormatan guru, karena ilmu tidak bisa diambil mentah-mentah dari buku saja yang bisa menimbulkan pemahaman yang salah. Jagalah kehormatan gurumu dengan menerapkan sebaik baiknya adab saat bermajelis dengannya seperti sopan saat melontarkan pertanyaan dan mendengarkannya saat menjelaskan pelajaran. Jagalah olehmu adab-adab baik itu ketika membuka halaman-halaman bukumu di hadapannya hal ini juga termasuk adab terhadap buku tersebut. (Zaid B. b., 2020)

Terdapat hal-hal yang bisa membuat kita tidak menjaga kehormatan guru seperti mendahului perkataannya, mendahuluinya dalam berjalan, terlalu banyak berbicara di hadapannya, termasuk adab yang kurang baik juga bagi seorang penuntut ilmu adalah mendesak gurunya untuk menjawab pertanyaannya. (Utsamin A. , 2018)

2) Wahai Penuntut Ilmu, Modalmu dari Gurumu

Penuntut ilmu, modalmu dari gurumu karena itu jagalah kehormatannya dan hendaklah seorang penuntut ilmu meneladani akhlak baik dan sifat mulianya, apabila guru memiliki adab yang mulia maka jadikanlah ia sebagai teladan dalam hidupmu namun apabila sebaliknya maka janganlah dijadikan teladan di dalam hidupmu. Adapun kegiatan belajar dan mengajar adalah keuntungan tambahan, tapi janganlah kecintaanmu kepada gurumu itu menjerumuskanmu dalam keburukan sedangkan engkau tidak merasa, padahal semua orang melihatmu mengetahui.

Karena itu sebagai seorang penuntut ilmu yang baik maka jangan meniru suara, nada bicara, cara berjalan, gerakan, dan penampilan gurumu, karena hal tersebut bisa jadi sesuatu yang tidak disukai oleh gurumu. Ia menjadi guru yang dihormati dengan semua hal itu, tapi jangan merendahkan dirimu dan gurumu dengan menirunya (dalam maksud mengejek) dalam hal-hal seperti ini. (Murtadhlo, 2015)

3) Semangat Mengejar Guru

Seorang penuntut ilmu harus semangat menyimak pelajaran dan partisipasinya bersama gurunya dalam proses pembelajaran, janganlah menjadi seorang penuntut ilmu yang lemah dan malas dalam mengejar gur dalam belajar karena kelelahan yang dirasakan oleh seorang penuntut ilmu itu akan menjadi sebab berkahnya ilmu yang didapatkan. Oleh karena itu jangan sampai dirimu menjadi sebab terputusnya penyampaian ilmu dari gurumu karena kemalasan dan hawa nafsu yang terus engkau turuti serta sifat futurmu (malas) yang membuatmu hanyut lalai dalam kemalasan.

Al-Khathib al-Baghdadi berkata, "Hak dari ilmu adalah ia tidak disampaikan melainkan kepada orang yang menginginkannya, dan tidak ditunjukkan melainkan kepada orang yang berhasrat mendapatkannya Apabila seorang ahli hadits melihat adanya futur pada pelajar yang mendengarkan, maka hendaknya ia diam. Karena seorang sastawan berkata "Semangat pembicara tergantung dari pemahaman yang mendengarkan". (Zaid B. b., 2020) berdasarkan perkataan di atas dapat di

simpulkan bahwa hak dari ilmu adalah dengan menginginkannya sehingga ilmu itu akan bisa dipahami, ilmu itu tidak ditujukan kepada orang-orang yang malas yang tidak memiliki Hasrat untuk memahami ilmu.

4) Menulis Ucapan Guru

Sebuah perkataan yang sudah sangat sering kita baca dan dengar yaitu dikatakan oleh Imam Syafi'i rahimahullah, "ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya, ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat, termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang, setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja". (Diwan Asy-Syafi'i) Oleh karena itu maka ikatlah buruanmu yaitu ilmu dengan cara menulisnya, ikatlah ilmu itu agar dengan kuat, dengan menulis ilmu seorang penuntut ilmu masih bisa mengulang-ulang materi pelajaran yang sudah dipelajari dan seperti yang kita ketahui mengulang ilmu adalah zikir. Begitu besar keuntungan dari menulis ilmu karenanya sebagai seorang penuntut ilmu yang memiliki kewibawaan hendaknya Ketika belajar maka ikatlah ilmu yang dipelajari dengan menulisnya.

Sebagian guru cepat dalam berbicara, sebagian lainnya mendikte dengan pelan, sebagian lagi sekedar menyampaikan pelajaran, ada juga yang tidak layak ditulis perkataannya, dan ada jenis lain yang hanya menghabiskan waktu pelajar dengan duduk di majelisnya. Konteksnya di sini terkait guru yang orang mendatanginya untuk mengambil manfaat. (Zaid B. b., 2020) dari beragam cara guru dalam menjelaskan materi pembelajaran maka hendaklah bagi seorang penuntut ilmu mencatat apa yang dikatakan gurunya dalam catatan yang rapi.

Adab menulis ucapan guru adalah harus memberitahu gurumu bahwa engkau akan mencatat, atau engkau telah mencatat apa yang engkau dengar untuk mengulang pelajaran, engkau harus memberitahu gurumu bahwa engkau akan menulis, dan jika engkau hendak merekam, beritahu dahulu gurumu sebelum merekam. Karena mungkin saja seorang guru tidak ridha seseorang menuliskan apa pun darinya, sebagian guru tidak ridha ada yang menulis apa pun darinya, atau menukil darinya dengan perantara rekaman. Inilah termasuk adab yang sopan, engkau meminta izin dahulu kepada gurumu jika hendak menulis, merekam perkataan gurumu. (Zaid B. b., 2020)

5) Belajar dari Ahlubid'ah

Apabila engkau dapat bebas memilih, maka janganlah mengambil ilmu dari ahli bid'ah, baik ia seorang khawarij, rafidhah, murjiah, qadariah atau quburi. Karena engkau tidak akan mencapai tujuan para pemuka, seperti aqidah Islam yang benar, hubungan yang kuat dengan Allah, pemahaman yang benar dan senantiasa mengikuti atsar, semua ini dapat dicapai dengan menjauhi ahli bid'ah dan bid'ah mereka.

Berhati-hatilah dari orang jahil pelaku bid'ah yang terkena penyimpangan aqidah, terselubung dalam awan khurafat, menjadikan hawa nafsu sebagai penentu hukum dan menamakannya akal, serta menyimpang dari nash. Padahal bukankah semua nash memerlukan akat? mereka berpegang kepada riwayat dha'if dan meninggalkan yang shahih, mereka juga dinamakan ahli syubhat, ahli hawa nafsu. Oleh karena inilah dahulu Ibnul Mubarak menamakan pelaku bid'ah sebagai al-ashaghir (orang-orang kerdil). (Zaid B. b., 2020)

Jadilah seorang ahlu sunnah yang sejati, berhati-hatilah jangan sampai ahli bid'ah memperdayamu, karena mereka menggunakan jebakan dan tipu muslihat sebagai cara mereka, lalu melancarkannya dengan perkataan yang manis bagaikan madu, padahal sebenarnya dia adalah sengatan berbisa. Mereka menggunakan curahan tangis air mata, penampilan yang baik, menipu dengan khayalan, membuat takjub dengan karomah, juga dengan menjilat tangan dan mencium bahu gurunya. Dan banyak lagi selain itu yang tidak lain hanyalah igauan bid'ah dan gejolak fitnah yang ditanamkan ke dalam hatimu, dan ia mengikatmu dengan tali pengikatnya. Ambillah ilmu dari ulama ahlu sunnah, jilatlah madu (ilmu) dan jangan sampai tumpah. (Zaid B. b., 2020)

c. Adab Penuntut Ilmu Terhadap Sahabatnya

1) Berhati-Hatilah Terhadap Sahabat yang Buruk

Berhati-hatilah dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki perangai buruk, ini menyebabkan kebinasaan dan menolak sesuatu lebih mudah daripada mencabutnya karena ketika suah melekat jika dicabut pasti akan meninggalkan bekas. Dalam berteman dan bergaul pilihlah orang yang dapat membantumu mewujudkan tujuanmu, yang dapat membuatmu lebih dekat kepada Rabbmu, yang sejalan denganmu dalam tujuan dan targetmu yang mulia, pilihlah pertemanan dengan standar yang paling detail agar engkau mendapatkan seorang teman yang bisa membawamu ke jalan yang benar ketika engkau berbuat salah. (Utsaimin A. , 2018) Ingatlah para penuntut ilmu pilihlah teman yang bisa memberikan manfaat positif untuk dirimu.

Teman yang oportunitis dan asyik akan pergi seiring hilangnya sebab yang ia berteman denganmu karenanya, yakni adanya keuntungan dan rasa asyik. Carilah teman yang bernilai yakni teman yang tujuan persahabatannya adalah saling bertukar pikiran untuk mendapatkan nilai-nilai lebih yang ada pada keduanya, akan sangat lebih baik jika berteman dengan seseorang yang ahli dalam bidang ilmu agama dan mengamalkannya. (Zaid B. b., 2020) Terdapat banyak sekali kelebihan jika engkau berteman dengan sahabat yang sholeh seperti Ketika engkau sedang terjatuh dalam kesalahan maka engkau akan diingatkan olehnya, dia akan senantiasa mendoakanmu dalam kebaikan dan kelebihan-kelebihan yang lainnya karenanya carilah olehmu seorang sahabat yang sholeh yang memberikan manfaat kepada dirimu.

2. Implikasi Adab Penuntut Ilmu dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi Terhadap Pembelajaran PAI
Adab penuntut ilmu dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi itu perlu dilibatkan (diimplikasikan) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam komponen pembelajarannya, dengan melibatkan konsep yang telah dibawakan oleh Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid tentu kita berharap pembelajaran PAI bisa terlaksana menjadi lebih baik lagi sehingga tercapainya tujuan dari pembelajara PAI. Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid telah memaparkan adab-adab dari seorang penuntut ilmu baik itu adab pada dirinya, adab kepada gurunya maupun adab kepada sahabatnya, dengan demikian saya akan mencoba mengimplikasikan adab penuntut ilmu dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi terhadap pembelajaran PAI dengan bahasan komponen pembelajaran sebagai berikut:

a. Implikasi terhadap peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik

Adab penuntut ilmu dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi memiliki implikasi terhadap penuntut ilmu dan juga kepada guru sekaligus, seperti yang sudah dibahas sebelumnya di dalam kitab ini telah di jelaskan bahwa seorang penuntut ilmu dan juga guru harus memiliki adab baik itu terhadap dirinya, pengajarnya dan sahabatnya. Dengan adanya pembahasan ini maka sebagai seorang penuntut ilmu dan guru yang baik agar berusaha untuk menghiasi dirinya dngan adab adab yang telah dituliskan oleh Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi.

Peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik (guru) berada pada satu satu situasi yang sama keduanya sama-sama masih menjalankan proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dirinya. Untuk menjadi guru yang baik, di samping mengajar ia harus merenung, membaca, berlatih, dan melakukan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan strategi mengajarnya dan melakukan penelitian atau penelaahan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. (Dr. Moh. Roqib, 2020)

Peserta didik (penuntut ilmu) merupakan individu yang mengalami proses perkembangan dan perubahan, sehingga ia harus mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membentuk sikap moral dan kepribadian. (Dalimunthe, 2017) Berdasarkan penjelasan di atas peserta didik (penuntut ilmu) merupakan seseorang yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan, menjadi manusia yang mempunyai ilmu, briman serta berakhlak mulia.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah ta’ala. Dalam hal ini pendidik sebagai pelaksana

pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik. Memiliki peran dan tanggung jawab dan umumnya ditujukan kepada orang tua, guru, dan Pembina. (Purwanto, 2014) adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang-lain untuk menjadikan dirinya dewasa (Mujib A. , 2008, hal. 103).

Keterlibatan (implikasi) terhadap peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik mengenai adab yang terdapat dalam Kitab *Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* adalah peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik harus menghiiasi dirinya dengan adab yang mulia baik itu adab terhadap dirinya sendiri, adab terhadap gurunya maupun adab terhadap sahabatnya. Diantara adab yang ada pada peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik terhadap dirinya dalam Kitab *Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* adalah memaknai bahwa ilmu adalah ibadah, mengikuti jalannya Salafus Shalih, takut kepada Allah, selalu merasa diawasi oleh Allah, rendah hati, tidak sombong, qona’ah (selalu merasa cukup), zuhud (meninggalkan hal yang melalaikan dari mengingat Allah), berhias dengan keindahan ilmu, berhias dengan kewibawaan, berjiwa ksatria, menjauhi kemewahan, menghindari mejelis yang sia-sia, menghindari kebisingan dan kekacauan pasar, bersikap lemah lembut, perhatian, konsisten dan teliti.

Kemudian Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid juga menuliskan adab peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik terhadap gurunya, diantaranya adalah menjaga kehormatan gurunya karena sejatinya modal mereka adalah dari gurunya, mereka juga harus semangat mengejar gurunya, menulis ucapan gurunya, dan memilih guru yang memiliki pemahaman yang benar. Kemudian yang terakhir Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid menuliskan adab peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik terhadap sahabatnya atau teman karibnya diantaranya adalah memilih sahabat yang baik serta berhati-hati dari sahabat yang buruk karena seperti yang kita ketahui sahabat itu sangat berpengaruh dalam pola pikir dan kebiasaan.

Dengan berusaha untuk mengimplikasikan adab-adab yang terdapat dalam Kitab *Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* diharapkan peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik (guru) mampu terwujud menjadi individu yang memiliki kecerdasan yang dihiasi dengan adab yang mulia, juga memiliki sikap keagamaan yang kuat iman, pengetahuan dengan amalan yang berjalan secara beriringan, sehingga terciptanya kondisi mental yang selalu mengajak kepada yang baik dan selalu menghindari yang buruk sehingga bisa mewujudkan pemikiran yang lebih rasional dalam menjalani kehidupan yang lebih adil dan bijaksana dengan mengambil jalan tengah dalam setiap penyelesaian masalah.

b. Implikasi terhadap tujuan pembelajaran

Tujuan pembahasan di dalam Kitab *Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* adalah untuk menjadikan seorang penuntut ilmu yang menghiiasi dirinya dengan adab dengan kriteria adab yang ada pada dirinya adalah memaknai bahwa ilmu adalah ibadah, mengikuti jalannya Salafus Shalih, takut kepada Allah, selalu merasa diawasi oleh Allah, rendah hati, tidak sombong, qona’ah (selalu merasa cukup), zuhud (meninggalkan hal yang melalaikan dari mengingat Allah), berhias dengan keindahan ilmu, berhias dengan kewibawaan, berjiwa ksatria, menjauhi kemewahan, menghindari mejelis yang sia-sia, menghindari kebisingan dan kekacauan pasar, bersikap lemah lembut, perhatian, konsisten dan teliti.

Kemudian adab terhadap gurunya diantaranya adalah menjaga kehormatan gurunya karena sejatinya modal mereka adalah dari gurunya, mereka juga harus semangat mengejar gurunya, menulis ucapan gurunya, dan memilih guru yang memiliki pemahaman yang benar. Kemudian yang terakhir adalah adab terhadap sahabatnya atau teman karibnya diantaranya adalah memilih sahabat yang baik serta berhati-hati dari sahabat yang buruk.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Moh. Athiyak al Abrasy yaitu untuk membantu pembentukan akhlak mulia, mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat, membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani. Rumayulis mengemukakan bahwa pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Rika, 2020)

Berdasarkan isi dari Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan sehingga menjadi penuntut ilmu yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia (beradab) sehingga sesuai dengan tujuan Pendidikan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli dan juga sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) no. 20 tahun 2003 yang tujuannya untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karenanya isi dari Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang salah satu tujuannya adalah menjadikan penuntut ilmu yang memiliki adab dan akhlak yang mulia.

c. Implikasi terhadap materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid telah memaparkan materi mengenai adab dari seorang penuntut ilmu baik itu adab terhadap gurunya, adab terhadap dirinya sendiri dan adab terhadap sahabatnya. Salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk penuntut ilmu (peserta didik) yang memiliki adab yang mulia.

Materi mengenai adab dan akhlak merupakan pembuktian keimanan penuntut ilmu. Penuntut ilmu yang sudah mempelajari keimanan dan sudah beriman maka harus dikorelasikan dengan adab serta akhlak mulia terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Dalam pembelajaran seorang penuntut ilmu tidak hanya dituntut sekedar menghafal ilmu saja, namun lebih dari itu sebagai pembuktian akan pahamiannya seorang penuntut ilmu adalah dengan mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari salah satunya dalam bentuk adab dalam keseharian dan bentuk lainnya itu adalah ibadah, mengesakan Allah dan lain sebagainya.

Dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi menuntut ilmu itu bernilai ibadah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, belajar bukan sekedar menekankan pada tujuan duniawi semata sebagai tujuannya, melainkan juga ditujukan juga ukhrowi (akhirat) sebagai bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Allah yang telah mengaruniakan akal kepadanya. Penuntut ilmu dituntut untuk memiliki niat yang baik dalam belajar dan belajar untuk menghilangkan kebodohan dalam diri. Setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu.

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus ditekankan pada aspek adab dengan memandang bahwa manusia merupakan hamba yang harus tunduk dan patuh kepada pencipta. Akhlak merupakan ukuran baik buruk perbuatan manusia menurut agama. (Tafsir, 2008) Aspek adab dalam Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi meliputi adab penuntut ilmu terhadap dirinya, terhadap guru dan terhadap sahabatnya. Pembahasan adab sebenarnya sangat luas sekali namun dalam Kitab ini pembahasannya dibagi ke dalam tiga pembahasan di atas.

Pemahaman dari Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi memiliki implikasi terhadap materi pembelajaran PAI, buku ini fokus pada materi pembelajaran yang bersangkutan dengan adab atau akhlak. Materi tentang adab ini merupakan materi yang penting karena mengenai adab ini merupakan aplikasi langsung dari ilmu yang telah dipelajari, Penuntut ilmu yang sudah mempelajari dan memiliki keimanan maka harus dikorelasikan dengan adab mulia baik itu terhadap Allah maupun sesama manusia (Rasulullah, Gurunya, sahabatnya). Isi dari Kitab Hilyatu Tālib Al-'Ilmi ini sesuai dengan muatan-muatan materi pembelajaran PAI yang jika direalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu tujuannya ideal dan merupakan salah satu upaya untuk tercapainya salah satu tujuan Pendidikan yaitu membuat penuntut ilmu memiliki adab dan akhlak yang mulia.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian ini terdapat dua bahasan pokok yang dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis sebutkan pada bab pertama, diantaranya:

1. Adab Penuntut Ilmu Dalam Kitab *Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* Karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Pada pembahasan ini terdapat adab-adab penuntut ilmu yang telah dituliskan oleh Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid baik itu adab terhadap dirinya sendiri, adab terhadap gurunya dan adab terhadap sahabatnya. Untuk poin-poinnya adalah sebagai berikut:

- a. Adab penuntut ilmu terhadap dirinya, diantaranya adalah ilmu adalah ibadah, mengikuti jalannya Salafus Shalih, takut kepada Allah, selalu merasa diawasi oleh Allah, rendah hati, tidak sombong, qona’ah (selalu merasa cukup), zuhud (meninggalkan hal yang melalaikan dari mengingat Allah), berhias dengan keindahan ilmu, berhias dengan kewibawaan, berjiwa ksatria, menjauhi kemewahan, menghindari mejelis yang sia-sia, menghindari kebisingan dan kekacauan pasar, bersikap lemah lembut, perhatian, konsisten dan teliti.
- b. Adab penuntut ilmu terhadap gurunya, diantaranya adalah menjaga kehormatan gurunya karena sejatinya modal mereka adalah dari gurunya, mereka juga harus semangat mengejar gurunya, menulis ucapan gurunya, dan memilih guru yang memiliki pemahaman yang benar (jangan belajar dari ahlu bid’ah).
- c. Adab penuntut ilmu terhadap sahabatnya, diantaranya adalah memilih sahabat yang baik serta berhati-hati dari sahabat yang buruk karena seperti yang kita ketahui sahabat itu sangat berpengaruh dalam pola pikir dan kebiasaan.

2. Implikasi Adab Penuntut Ilmu dalam Kitab *Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* Terhadap Pembelajaran PAI

Bahasan implikasi adab penuntut ilmu dalam Kitab *Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* terhadap pembelajaran PAI terbagi menjadi tiga sub bahasan, diantaranya:

- a. Implikasi terhadap peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik
Peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik (guru) berada pada satu satu situasi yang sama keduanya sama-sama masih menjalankan proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dirinya. Untuk menjadi guru yang baik, di samping mengajar ia harus merenung, membaca, berlatih, dan melakukan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan strategi mengajarnya dan melakukan penelitian. Implikasi terhadap peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik, peserta didik (penuntut ilmu) dan pendidik harus menghiasi dirinya dengan adab yang mulia yang telah dibahas pada bab empat pada penelitian ini, baik itu adab terhadap dirinya sendiri, adab terhadap gurunya maupun adab terhadap sahabatnya.
- b. Implikasi terhadap tujuan pembelajaran
Pembahasan dari Kitab *Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan sehingga menjadi penuntut ilmu yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia (beradab) sehingga sesuai dan memiliki implikasi dengan tujuan pendidikan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli dan juga sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) no. 20 tahun 2003 yang tujuannya untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karenanya isi dari Kitab *Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang salah satu tujuannya adalah menjadikan penuntut ilmu yang memiliki adab dan akhlak yang mulia.
- c. Implikasi terhadap materi pembelajaran
Bahasan dari Kitab *Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi* memiliki implikasi terhadap materi pembelajaran PAI, buku ini fokus pada materi pembelajaran yang bersangkutan dengan adab atau akhlak. Materi tentang adab ini merupakan materi yang penting karena mengenai adab ini merupakan

aplikasi langsung dari ilmu yang telah dipelajari, Penuntut ilmu yang sudah mempelajari dan memiliki keimanan maka harus dikorelasikan dengan adab mulia baik itu terhadap Allah maupun sesama manusia (Rasulullah, Gurunya, sahabatnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 25-38.
- Amrullah, A. K. (2020). Keutamaan Ilmu dan Adab Dalam Perspektif Islam. *At-Ta'lim*, 43-45.
- Ari Anshori, A. A. (2017). Pemikiran Bakr bin Abdullah dan Abdul Qadir bin Abdul Aziz Tentang Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 137.
- Asqalani, I. H. (2018). *Fathul Baari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Athifatul Wafirah, M. N. (2020). Pengucapan Salam Lintas Agama Menurut Ulama Jawa Timur. *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 249.
- Baderun. (2019). Konsep Etika Pendidikan Menurut Imam Al-Mawardi di Dala kitab "Adab Ad DunyaA Wa Ad – Din". *Jurnal Al Fikrah*, 100.
- Baswiedan, S. (2015, September 12). *Ini Dalilnya (2): Jadikan Manhaj Salaf Sebagai Rujukan*. Retrieved from Muslim.or.id: <https://muslim.or.id/7259-ini-dalilnya-2-jadikan-manhaj-salaf-sebagai-rujukan.html>
- Dalimunthe, P. A. (2017). Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal.uinsu*, 84-97.
- Dewiyani. (2011). Menanamkan Pendidikan Karakter. *Edumatica*, 28.
- Dr. Moh. Roqib, M. D. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Fitriani, E. (2019). *Peran muraqabah dalam membentuk karakter bertanggung jawab: Studi deskriptif santri Pesantren Al-Wafa Bandung*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Hidayat, R. (2017). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Sabilarrasyad*, 6-8.
- Hidayat, S. (2018). Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Husaini, A. (2012). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Jakarta: PT. Cakrawala Surya Prima.
- Irnadia Andriani, I. (2019). Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 67.

- Jama'ah, I. B. (2018). *tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil Alim Wal Muta'alim*. In A. Nurfajri Setiawan, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu* (pp. 23-24). Jakarta: Pustaka Al Ihsan.
- Jama'ah, I. B. (2019). *Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim Fi Adab al-Alim wa Al Muta'allim*. In I. Karimi, *Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim Keutamaan ilmu, Penuntut ilmu dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar* (pp. 23-34). Jakarta: Darul Haq.
- Jawas, Y. A. (2020, Januari 13). *Bersabar Dalam Mengikuti Jejak Salafush Shalih*. Retrieved from Radirodja.com: <https://www.radirodja.com/48051-bersabar-dalam-mengikuti-jejak-salafush-shalih/>
- Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ma'afi, R. H. (2013). Konsep Jihad dalam Perspektif Islam. *Kalimah*, 141-146.
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 362.
- Muhammad Abduh Tuasikal, M. (2021, September 4). *Muslim.or.id*. Retrieved from Jauhilah Sikap Sombong: <https://muslim.or.id/3536-jauhi-sikap-sombong.html>
- Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Murtadhlo, H. (2015). *Hilyah Tholibil Ilmi (Perhiasan Penuntut Ilmu)*. Solo: Al-Qowam.
- Muslim, A. H.-K. (2017). Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional. *Tawazun*, 281.
- Nashifa, I. U. (2018, November 17). *Bahagia Dengan Qanaah*. Retrieved from Muslimah.or.id: <https://muslimah.or.id/10549-bahagia-dengan-qanaah.html>
- Purnama, Y. (2018, Januari 14). *60 Adab Dalam Menuntut Ilmu*. Retrieved from Muslim.or.id: <https://muslim.or.id/35690-60-adab-dalam-menuntut-ilmu.html>
- Purnama, Y. (2020). *Bagaimana Menuntut Ilmu?: Kiat-Kiat Agar Belajar Agama Lebih Terarah*. Yogyakarta: kangaswad.wordpress.com.
- Purnama, Y. (2021, Desember 13). *Memupuk Rasa Takut Kepada Allah*. Retrieved from Muslim.or.id: https://muslim.or.id/11168-memupuk-rasa-takut-kepada-allah.html#Semakin_Berilmu_Semakin_Takut_Kepada_Allah
- Purwanto, N. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rika, F. d. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'llim dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 33.

- Rohani, H. N. (2017). Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Iltizam*, 123.
- Rohman, H. A. (2019, Desember 3). *Di antara Dalil-Dalil yang Menunjukkan kepada Kewajiban Mengikuti Salaf Shalih dan Bermazhab Salaf*. Retrieved from belajar-islam.net: <https://www.belajar-islam.net/di-antara-dalil-dalil-yang-menunjukkan-kepada-kewajiban-mengikuti-salaf-shalih-dan-bermazhab-salaf/>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & G*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Upi Press.
- Syaikh, A. (2018). *Syarah Arbain An-Nawawi*. Jakarta: Darul Haq.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda.
- Tuasikal, M. A. (2010, Mei 30). *Memahami Arti Zuhud*. Retrieved from Rumaysho.com : https://rumaysho.com/1058-memahami-arti-zuhud.html#Pengertian_Zuhud_yang_Amat_Baik
- Tuasikal, M. A. (2014, April 11). *Banyak Ilmu, namun Lupa Belajar Adab dan Akhlak*. Retrieved from Rumaysho.com: <https://rumaysho.com/7199-banyak-ilmu-namun-lupa-belajar-adab-dan-akhlak.html>
- Tuasikal, M. A. (2015, Oktober 5). *Adab pada Guru (2)*. Retrieved from Rumaysho: <https://rumaysho.com/12032-adab-pada-guru-2.html>
- Utsaimin, A. (2018). *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*. Akbar Media.
- Wahidin, A. (2009). Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 51-55.
- Wiratama. (2003). Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas. *At-Ta'dib*, 28-41.
- Zaid, B. b. (2020). Hilyah Thalibil Ilmi. In H. Murtadlo, *Hilyah Thalibil Ilmi: Perhiasan Penuntut Ilmu* (pp. 5-9). Sukoharjo: Al-Qowam.
- Zaid, B. b. (2020). Hilyah Thalibil Ilmi. In M. Farid, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi; Akhlak Penuntut Ilmu* (p. 11). Jakarta Timur: Griya Ilmu.
- Zainuddin, A. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zainuddin, A. (2012, Januari 17). *Apakah Anda Termasuk Sebaik-Baik Manusia*. Retrieved from Muslim.or.id: <https://muslim.or.id/8144-apakah-anda-termasuk-sebaik-baik-manusia.html>